

Naik ke Sorga, Duduk di Sebelah Kanan Allah Bapa yang Mahakuasa: Suatu Tinjauan Teologis-Dogmatis terhadap Rumusan Pengakuan Iman Rasuli Alinea 2

Ricardo Sisco Turnip¹, Jordan Humala Pakpahan², Irsanto Boni Fasius Banjarnahor³, Dewi Sri Sinaga⁴

^{1,2,3,4}*Sekolah Tinggi Theologia HKBP Pematangsiantar, Indonesia*

Corresponding Author: ✉ ricardoturnive@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to understand the Biblical and Theological basis for the meaning of the sentence "ascended to heaven, sitting at the right hand of God the Father" based on the Apostles' Creed by looking at the Bible verses that refer to this sentence as the basis of the Bible in delivering its theological meaning, and understand the meaning and meaning of "ascended into heaven, sitting at the right hand of God the Father" in the Apostles' Creed, which is a formulation of a confession of faith that contains history, as a confession of the church's faith in the Triune God. The research methodology used is the Library Research method, using literature or literature that supports the title that has been put forward, where the author will use literature regarding Christian dogma, history related to the formulation of the Apostles' Creed, and other literature that supports the author's thinking references. The results and conclusions that can be drawn are that the Christian confession of faith formulated in existing confessions of faith such as the Apostles' Creed is certainly needed as a guide to the church's faith in witnessing and proclaiming its testimony to God who reveals His love in His Trinity. So the church has the task of confirming the faith of its members through testimony in the teachings that the church provides to its congregation. Teachings about Jesus Christ are contained in the HKBP Confession and Martin Luther's Catechism as documents used by the HKBP church.

Keywords: *Biblical and Theological, Theological Meaning*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

July 22, 2021

Revised

August 30, 2021

Accepted

December 02, 2021

Journal Homepage <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Umat Kristen memiliki pengakuan iman yang lazim disebut dengan Pengakuan Iman Rasuli. Iman Kristen dalam hal ini mengaku kepada Allah Tritunggal, yakni Allah Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Iman Kristiani pada hakikatnya bersifat Trinitaris (Hadiwijono, 2006), di mana, baik rumusan pengakuan iman para Rasul maupun pengakuan iman Nicaea-Konstantinopel mempunyai struktur trinitaris pula: "Aku percaya akan (satu) Allah, Bapa yang Mahakuasa, . . . Dan akan (satu Tuhan) Yesus Kristus, Putera yang tunggal, . . . Aku percaya akan Roh Kudus, . . ." (Dister, 1991) yang terbagi ke dalam tiga alinea, di mana masing-masing alineanya ialah pengakuan percaya terhadap oknum Allah Bapa, Putera, dan Roh Kudus.

Adapun Pengakuan Iman Rasuli alinea ke-2 menguraikan secara ringkas tentang Yesus Kristus dan karya penyelamatan-Nya, yang berbunyi sebagai berikut: "Aku

percaya kepada Yesus Kristus, Anak Allah Yang Tunggal, Tuhan kita. Yang dikandung daripada Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria, yang menderita sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan, yang turun ke dalam kerajaan maut. Pada hari yang ketiga, bangkit pula dari antara orang mati. Naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah, Bapa yang Mahakuasa. Dari sana akan datang kelak, untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati.” Dapat dipahami bahwa di dalam imannya, umat Kristen mengakui keberadaan (realitas) Allah; bahwa Allah yang datang kepada manusia melalui kedatangan Yesus Kristus ke dunia. Yesus Kristus adalah Firman Allah yang telah menjadi manusia (Yoh. 1:14), yang pada mulanya Firman itu bersama-sama dengan Allah dan adalah Allah (Yoh. 1:1) (Van Niftrik dan Boland, 2017). Manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, bermusuhan dengan Allah, disekutukan kembali kepada Allah oleh sebab karya penyelamatan Allah yang mendamaikan (Green, 2003).

Pengakuan iman pertama sekali terdapat di dalam kesaksian Alkitab Perjanjian Lama, yaitu pengakuan terhadap Allah yang Esa, di mana yang terjadi pada saat itu ialah pemberitahuan tentang pengakuan terhadap Allah kepada bangsa Israel (Ul. 6:4-9; lih. Juga Ul. 11:13-21; Bil. 15:37-41). Di dalam Perjanjian Baru, pengakuan itu dituliskan sebagai rumusan-rumusan pendek, seperti: “Yesus adalah Tuhan” (*Kurios* (Yunani) = Yang memerintah, Yang berkuasa; Rm. 10:9), atau “Yesus adalah Kristus” (= Mesias; Mat. 16:16), juga “Anak Allah” (1 Yoh. 4:15, 5:5). Setiap orang yang beriman perlu mengakui imannya, karena melalui itulah seseorang mengakui sosok Yang Mahakuasa sebagai yang satu-satunya patut diimani dan disembah olehnya. Hal ini juga berkaitan dengan perumusan pengakuan iman, di mana melalui pengakuan imannya, seseorang atau sekelompok orang menyaksikan dan memberitakan bahwa yang diimanyalah sebagai ajaran yang benar adanya (Hadiwijono, 2018).

Rumusan pengakuan iman dirumuskan pertama-tama melalui kredo lokal yang diadakan di gereja Roma, yang disebut sebagai kredo Romawi kuno (*Romanum* (R)). Kredo ini mendeskripsikan formula yang sederhana terhadap Allah Tritunggal; di mana kerangka awal dari kredo ini berbunyi: “*Aku percaya kepada Allah Yang Mahakuasa, dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang Tunggal, Tuhan kita, dan kepada Roh Kudus, gereja yang Kudus, pengampunan dosa, kebangkitan daging.*” Banyak upaya yang telah dilakukan oleh para sarjana, namun mereka tidak berhasil menetapkan suatu ungkapan yang pasti dari pengakuan iman yang telah dituliskan pertama sekali oleh para bapa gereja terdahulu. Oleh karena itulah kredo *Romanum* ini terbentuk. Ketiga pasal kredo ini kemudian mengalami penambahan definisi yang tepat pada pasal-pasal yang kedua dan ketiga, sekitar menjelang akhir abad ke-2 Masehi (Lohse, 2018). Melalui revolusi besar tentang pengenalan kredo, maka konsili oikumenis diadakan untuk membingkai formularium yang memberikan ucapan untuk kesepakatan tentang masalah pengakuan iman. Hal ini tentunya bermaksud untuk memiliki otoritas yang jauh lebih besar daripada otoritas lokal.

Sebelum diadakannya konsili oikumenis, ada beberapa pendapat yang lebih dahulu membicarakan Trinitatis, salah satunya oleh St. Athanasius. Dalam karyanya yang paling awal: *The Incarnation of the Word of God*, Athanasius meringkaskan pandangannya: “Pembaruan ciptaan dilakukan oleh Firman yang benar-benar sama dengan Firman yang menciptakan-Nya.” (Urban, 2003). Di sini Athanasius menyatakan Keilahian Kristus, bahwa hanya Sang Penebus sendiri, yang pada permulaan menciptakan segala sesuatu dari yang tidak ada. Kemudian Ia menjelma diri-Nya, sehingga Ia lahir sebagai manusia oleh karena manusia telah jatuh ke dalam dosa, dan Ia ingin supaya manusia diselamatkan dan tidak binasa (Lane, 2016).

Konsili oikumenis yang pertama adalah konsili di kota Nicaea pada tahun 325 M. Athanasius adalah salah satu yang menghadiri konsili tersebut sebagai diaken muda (Placher, 1988). Konsili tersebut mendiskusikan tentang keilahian Kristus. Berkaitan dalam hal ini didiskusikan hubungan antara Allah dan Kristus, juga hubungan Roh Kudus dengan Allah dan Kristus. Sehingga, konsili ini bertujuan untuk menyelesaikan suatu pertikaian gereja terhadap Ketritunggalan Allah (Trinitas) (de Jonge, 2016), yakni untuk mempertahankan ketritunggalan di dalam keesaan dan keesaan di dalam ketritunggalan. Konsili ini juga diadakan sebagai penolakan terhadap pandangan Arius, yang mengatakan bahwa monoteisme Kristen hanya dapat dijamin kalau dipertahankan bahwa hanya Allah Bapa saja yang boleh disebut Allah, dan *Logos* dilihat sebagai ciptaan yang berasal dari Allah Bapa dan memiliki keilahian yang lain dari Allah, sebab Ia diciptakan dari “apa yang tidak ada”; dengan hasil pengakuan iman yang dirumuskan, bahwa Anak “diperanakkan, bukan dijadikan.” Lebih lanjut dikatakan bahwa Anak “sehakikat” (*homo-ousios*) dengan Bapa, yaitu mempunyai keilahian yang sama dengan Allah Bapa. Selanjutnya timbul kesadaran mengenai keilahian dan kemanusiaan Kristus dan peranan Roh Kudus dalam penyelamatan manusia, yang mana, Roh Kudus juga harus dilihat sebagai ilahi penuh. Kedua hal ini dibicarakan pada konsili Nicaea-Konstantinopel pada tahun 381 M. Konsili ini diadakan untuk melawan tiga ajaran yang menentang keilahian Yesus Kristus dan Roh Kudus, yakni: *Arianisme* (yang menentang keilahian Kristus yang sehakikat dengan Allah Bapa), *Macedonianisme* (yang mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Allah, tetapi Roh Kudus dianggap makhluk), dan *Apollinarisme* (yang menyangkal bahwa Yesus merupakan sepenuhnya manusia). Konsili ini mengakui bahwa Yesus Kristus merupakan sepenuhnya Allah dan Manusia, dan Roh Kudus adalah Allah (bukan makhluk), di mana melalui Dialah manusia mengambil bagian dalam Allah.

Mengenai keilahian Kristus dan hubungannya dengan kemanusiaan Kristus selanjutnya menjadi hal yang dibicarakan dalam konsili Efesus (431 M), yang di dalamnya ialah pertikaian antara Nestorius dari Konstantinopel dan Cyrillus dari Aleksandria. Nestorius begitu menekankan dua kodrat Kristus (manusia dan keilahian Kristus) sehingga dia berisiko kehilangan pandangan akan kesatuan Keduanya; dan menghubungkannya dengan pemahamannya yang menentang, bahwa Maria adalah *theotokos* (yang melahirkan Allah), dalam arti bahwa Yesus yang dikandung dari Roh Kudus dibentuk sebagai bait untuk Allah Firman di dalam rahim perawan Maria. Dengan kata lain, manusia Yesus yang lahir bukanlah Allah Firman. Cyrillus kemudian menentang hal ini, dengan mengatakan bahwa Yesus Kristus bukanlah manusia yang didiami atau dipersatukan dengan Allah Firman; melainkan Ia adalah Allah Firman yang telah menjadi manusia (Yoh. 1:14), bahwa Firman telah menyatu pada manusia Yesus. Apa yang diperjuangkan Cyrillus terhadap Nestorius adalah inkarnasi (penjelmaan) Allah Firman, yang diperanakkan dari kekekalan secara kekal dari Allah Bapa, dilahirkan dari anak dara Maria sebagai manusia. Itulah sebabnya Maria adalah *theotokos*, karena manusia Yesus yang lahir daripadanya adalah Allah.

Ajaran Eutychianisme yang muncul kemudian juga merujuk kepada pribadi Yesus Kristus. Ajaran ini mengakui kodrat kemanusiaan dan Keallahan Kristus, tetapi seakan-akan kesatuan ini menciptakan suatu campuran dengan maksud mengemukakan Kristus sebagai bukan manusia yang sejati dan Allah yang sejati. Uskup Roma, Leo, menolak pendapat ini, dan penolakan Leo menjadi titik tolak untuk rumusan tentang kedua kodrat Kristus yang diputuskan pada konsili Chalcedon (451 M). Konsili ini merumuskan pengakuan, bahwa Kristus adalah Tuhan, satu-satunya yang diperanakkan dalam dua kodrat; tanpa mencapuradukkan dua sifat, tanpa

mengubah satu sifat menjadi yang lain, tanpa membaginya menjadi dua kategori terpisah, tanpa membedakannya menurut area atau fungsi. Dalam arti, kedua kodrat Kristus ini adalah tidak terbagi-bagi, tetapi bersama-sama, satu dan satu-satunya *Logos* Allah, Yesus Kristus.

Pengakuan iman yang dirumuskan di Chalcedon ternyata tidak mengakhiri perdebatan tentang Kristologi. Banyak pengikut Kristologi Aleksandria merasa bahwa Pengakuan Iman Chalcedon tidak cukup memperhatikan apa yang mereka perjuangkan selama ini. Penolakan dari Aleksandria mengakibatkan kontroversi-kontroversi yang berkepanjangan di kemudian hari. Adanya pertentangan ini menyebabkan konsili oikumenis yang lainnya, yang dilakukan di Konstantinopel pada tahun 553 M. Konsili ini memberikan perhatian baru lagi kepada masalah Kristologis, yakni mengenai kesatuan dua tabiat Kristus; juga untuk membuat upaya dalam meniadakan jarak yang besar antara skisma antara Timur dan Barat oleh karena situasi politik saat itu, yang juga mempengaruhi pengakuan iman mana yang harus dipertahankan. Kaisar Heraclius mencapai suatu perumusan yang mengemukakan bahwa Kristus terdiri dari dua tabiat itu melaksanakan segala sesuatu 'dengan satu energi yang bersifat *theandrik*' (bersifat ilah-manusia). Formula ini membawa lagi ke dalam kontroversi-kontroversi yang baru. Melalui ini timbul pertanyaan terkait dengan kehendak Kristus, yang ditandai dengan perlawanan di Timur dan Barat terhadap *Monoteletisme* (ajaran tentang satu kehendak). Konsili di Konstantinopel pada tahun 680-681 M mencoba menyelesaikan kontroversi ini, dan pada akhirnya menyetujui *Dyothelisme* (ajaran tentang dua kehendak), tetapi disejajarkan dengan pengakuan iman Chalcedon, bahwa dua kehendak Kristus diakui sebagai yang "tidak tercampur, tidak berubah, tidak terbagi, tidak terpisah."

Pengakuan iman Kristen ternyata dirumuskan juga dalam pengakuan (konfesi) Augsburg, yang dipelopori oleh Philippus Melancton (1497-1560), di mana terdapat dua bagian besar dalam pengakuan Augsburg ini, yaitu: Bab I tentang pasal-pasal iman dan ajaran; dan Bab II tentang pasal-pasal bantahan. Isi pasal-pasal bab I konfesi ini, salah satunya (pasal 1-3) menegaskan dogma Trinitas, menunjukkan persetujuan Lutheran dengan dasar teologi dari gereja kuno: Allah adalah Trinitas sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus; bahwa dosa asal itu ada, dan Anak Allah menebusnya dan semua dosa lainnya; dan bahwa Roh Kudus ada untuk menopang orang percaya sampai Dia datang kembali (Gritsch, 2002).

Pengakuan Iman Rasuli (*Symbolum Apostolicum*), disebut demikian karena beberapa pendapat yang mengatakan bahwa pengakuan iman ini disumbangkan oleh setiap rasul Yesus Kristus, sehingga berjumlah 12 kalimat pengakuan. Tetapi terdapat juga pendapat bahwa pengakuan iman ini adalah bentuk yang tidak dibuat oleh para rasul dan tidak disusun sekaligus di dalam suatu rapat Gereja, tetapi telah bertumbuh lambat laun melalui penambahan-penambahan yang dilakukan pada pasal (oknum) Allah Tritunggal. Pengakuan Iman Rasuli adalah bagian dari pengalaman yang mencakup upaya tanpa henti untuk mengungkapkan realitas Allah dan proyek Ilahi-Nya untuk membawa keselamatan bagi umat manusia berdasarkan bahasa analogi yang terbatas; yang didasarkan pada Pengakuan Iman Romawi Kuno (Ashwin-Siejkowski, 2009). Kira-kira pada tahun 150 M, mungkin sebagian sudah tercantum di dalam pengakuan iman tersebut. Bentuknya adalah seperti yang dikenal sekarang; pernah disebut "Ketiga Pasal Kepercayaan", yang memuat tentang Allah Tritunggal dan pekerjaan-Nya. Dalam menyusun Pengakuan Iman-Nya, gereja, khususnya HKBP, menerima dan menghayati Pengakuan Iman yang sudah ada pada gereja-gereja yang terdahulu, yaitu Pengakuan Iman: Apostolicum, Niceanum, dan Athanasinum.

Pengakuan Iman yang disusun merupakan penggabungan dari ketiga pengakuan iman tersebut, yang didasarkan dari Kitab Suci untuk dihayati segenap warga gereja, diwartakan kepada dunia ini, juga menjadi pegangan dalam menghadapi ajaran yang tidak benar terhadap Trinitatis yang dianut oleh gereja-gereja, khususnya iman kepada Yesus Kristus.

Isi dari alinea 2 dalam Pengakuan Iman Rasuli merumuskan Yesus Kristus dan karya penebusan-Nya kepada umat manusia. Allah Bapa yang merencanakan tindakan penyelamatan-Nya di dalam Yesus Kristus menunjukkan suatu hubungan antara Allah Bapa dan Yesus Kristus sebagai hubungan antara yang mengutus dan yang diutus, yang memberi pekerjaan dan yang bekerja (Mat. 10:40; Yoh. 10:37). Karya penyelamatan Allah dikerjakan oleh Putera-Nya, sebagai tindakan penyelamatan manusia yang berdosa, yang selayaknya dihukum; di mana, Allah Bapa yang memberikan jalan dan yang menentukan syarat, Allah Anak yang sanggup memenuhi syarat yang telah ditetapkan oleh Allah Bapa.

Kedatangan Yesus ke dunia dan kehidupan-Nya sama seperti kedatangan manusia pada umumnya. Ketika lahir-Nya (Luk. 2:7) Yesus dibungkus dengan lampin dan dibaringkan di dalam palungan. Ketika Yesus bertambah besar, hanya disebutkan bahwa Yesus bertambah besar dan penuh hikmat dan kasih karunia (Luk. 2:40; lihat juga Luk. 2:52, ketika Yesus berumur 12 tahun, disebutkan, Yesus bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya; dan kata-kata tersebut juga dipakai untuk menggambarkan Yohanes Pembaptis (Luk. 1:80) dan Samuel (1 Sam. 2:26)). Ketika Yesus dewasa, Ia juga merasa letih jika terlalu banyak berjalan (Yoh. 4:6), merasa lapar (Mat. 4:2), merasa haus (Yoh. 4:7, 19:28), dapat menangis karena terharu (Luk. 19:41; Yoh. 11:35). Pada masa hidup-Nya di dunia, Yesus juga pernah mengalami cobaan; yakni ketika Ia dicobai Iblis untuk memanfaatkan identitas-Nya sebagai Anak Allah ketika berada di padang gurun (Mat. 4:1-11). Yesus juga mengalami kematian, sama seperti manusia pada umumnya.

Selain kemanusiaan-Nya, Yesus juga dilihat dari Keilahian-Nya, yang dapat dilihat dari nubuat nabi di Perjanjian Lama, seperti Yesaya yang merujuk Yesus sebagai Allah Yang Mahakuasa dan Bapa Kekekalan (Yes. 9:5); dan terang Perjanjian Baru, bahwa Yesus adalah Firman yang berasal dari Allah dan Allah itu sendiri (Yoh. 1:1), dan menyatakan diri-Nya sendiri sebagai Anak Allah (Mat. 26:63-64). Keilahian Yesus Kristus juga tampak ketika Ia bangkit dari antara orang mati, meskipun tubuh-Nya setelah bangkit sama dengan tubuhnya sebelum Ia mati. Tinggalnya Yesus selama 40 hari di dunia bertujuan dalam memberikan ketentuan, supaya para murid mengetahuinya dan menjadi saksi-Nya. Setelahnya, Yesus naik ke sorga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa, yang menunjukkan bahwa Yesus menerima kehormatan yang tertinggi dan kekuasaan di Sorga dan di bumi, yakni, melakukan pekerjaan-Nya di dalam kemuliaan-Nya, sampai segala sesuatunya selesai, dan segala sesuatu akan tunduk pada Yesus Kristus (1 Kor. 15:28).

Ungkapan “duduk di sebelah kanan Allah” dalam Pengakuan Iman Rasuli, ditambahkan setelah ungkapan “naik ke sorga”, yang merupakan sebuah kiasan dari Perjanjian Lama (Mzm. 110:1), yang menyatakan kekuasaan dan kekuatan Allah yang menyelamatkan. Lebih terangnya, ungkapan ini terdapat dalam Injil Markus 16:19. Fakta kenaikan itu dinyatakan dalam bahasa yang mengingatkan kepada 2 Raj. 2:11 (Cranfield, 1959). Ada hubungan metafora yang dipakai oleh penulis Markus dalam mengutip Mzm. 110:1 tersebut, yakni menunjuk kepada TUHAN Allah sebagai *Kurios*, di mana Allah berfirman kepada seseorang untuk duduk di sebelah kanan-Nya (Mrk. 12:36). Perjanjian Lama tidak memberitahukan secara jelas siapa agaknya yang

dimaksudkan. Tetapi teks ini menafsirkan orang itu dalam pemahaman Kristologis, di mana Daud sendiri menyebut Dia “Tuanku”. Kalimat ini bisa dikenakan kepada YHWH, Allah Israel, juga dapat dikenakan kepada seseorang yang memiliki wibawa lebih tinggi (tuan), untuk menggambarkan kekuasaan dan kekuatan pemerintahan Allah. Teks ini dapat juga dipakai sebagai suatu gelar mesianis untuk secara tidak langsung dikenakan kepada Yesus (Hakh, 2008). Maka teks ini menunjukkan bahwa Yesus menerima sisi kemuliaan-Nya, kemudian Ia naik ke sorga dan diberikan kuasa universal di sorga dan di bumi, sebagaimana Dia yang “duduk di sebelah kanan Allah Bapa.” (Erdman, 1929)

Kisah Para Rasul 1:9-11 sebagai teks paralel dari Mrk. 16:19 juga membicarakan tentang kenaikan Yesus. Agaknya, kata “kenaikan” dalam Mrk. 16:19 menggabungkan Kis. 1:9-11 dengan Mzm. 110:1, dan mungkin juga mengingat 1 Tim. 3:16 dan Mat. 26:64 (Edwards, 2002). Teks ini menyatakan bahwa Yesus menggenapi perjalanan-Nya di dunia ini saat kenaikan-Nya ke Sorga (Langit = *Ouranos* (Yunani), menunjuk pada tempat Allah), dan hal ini disaksikan oleh para murid-Nya. Awan menutup-Nya dari pandangan mereka, sebagaimana “awan” menutupi kehadiran ilahi bagi mata manusia. Kendati demikian, kenaikan Yesus juga berhubungan kepada pengutusan para murid, yang mementingkan pemberitaan Injil yang diberitakan secara universal setelah kepergian Yesus dengan pengutusan “Penolong”, yakni Roh Kudus, dalam menyertai mereka (Drewes, 2016). Kenaikan Yesus berarti tidak hanya pengangkatan-Nya ke sorga seperti Henokh atau Elia, tetapi juga ditinggikan dan bertakhta di samping Allah, layak mendapatkan kehormatan yang serupa dengan Allah (Bird, 2016). Pengutusan para murid menunjukkan bahwa pengakuan iman terhadap Yesus Kristus disebarkan kepada dunia melalui pemberitaan Injil sebagai saksi dialog antara Sang Pencipta dan makhluk melalui *Logos* yang dinyatakan, dan ini terjadi pada masa setelah Yesus naik ke sorga. Terdapat juga suatu kepastian akan kembalinya Yesus sesuai dengan perkataan para malaikat (Kis. 1:11). Yesus akan kembali dengan cara yang sama, tetapi yang lebih penting adalah Yesus yang sama, yang akan kembali untuk memerintah atas bumi dan menyempurnakan kerajaan-Nya.

Yesus yang duduk di sebelah kanan Allah Bapa menunjukkan Yesus yang menerima kedudukan berkuasa dan berwenang mutlak yang jauh lebih tinggi dari segala pemerintah dan kekuasaan, bukan hanya di dunia ini, melainkan juga di dunia yang akan datang. Kodrat ilahi Kristus selalu berada di sebelah kanan Allah. Artinya, Yesus selalu menjalankan wewenang mutlak yang berdaulat atas segala sesuatu (Yoh. 5:17-23) (Koehler, 2012). Di dalam Injil Matius pasal 20, seorang wanita memohon supaya kedua anaknya, Yakobus dan Yohanes, boleh duduk di tempat-tempat yang terkemuka, di sebelah kanan dan di sebelah kiri Yesus (Mat. 20:21). Wanita tersebut, begitu juga Yakobus dan Yohanes, percaya bahwa Yesus selaku Raja Mesias, dapat menentukan pangkat-pangkat atau kedudukan. Tetapi Yesus di sini menerangkan bahwa itu adalah hak Bapa-Nya (Mat. 20:23). Walaupun Yesus adalah Allah (Yoh. 1:1-13), Yesus juga merupakan manusia yang sejati; dan di sisi kemanusiaan-Nya, Dia tetap menaati Bapa-Nya secara penuh dan mau menantikan petunjuk-petunjuk Bapa-Nya.

Maka dapat dipahami bahwa “duduk di sebelah kanan Allah” tidaklah bermaksud memberi pengertian secara harafiah, melainkan merujuk kepada pekerjaan Yesus sendiri. Kata “duduk” tidaklah sama dengan “istirahat” atau “ketidak-aktifan”, tetapi bermaksud menyatakan kemuliaan Kristus sebagai *Kurios* yang memegang segala kuasa. Dengan perantaraan Roh Kudus serta Firman-Nya, Yesus menarik orang-orang datang dan percaya kepada-Nya (Yoh. 12:32); dan berdoa (Rm. 8:34) dan

menyediakan tempat bagi manusia (Yoh. 14:2 dst.), di mana, orang beriman juga mendapat bagian dan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya (Rm. 6:5). Melalui Yesus yang duduk di sebelah kanan Allah, umat percaya diberi tempat bersama-sama dengan Dia (Ef. 2:6) menjadi kewargaan di sorga (Flp. 3:20), sehingga orang beriman harus mencari perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah (Kol. 3:1). Dengan kedudukan Yesus di sorga, maka iman umat manusia yang percaya kepada-Nya telah dibangkitkan. Dalam arti, orang percaya turut berpartisipasi dalam Kristus (Kol. 3:1); bahwa orang Kristen bukanlah harus mengikuti jalan Yesus yang disalibkan, mati, dan bangkit kembali, melainkan orang yang percaya mengalami kuasa kebangkitan-Nya saat percaya kepada Injil yang sedang bekerja di dalam hidup orang percaya. Dalam hal ini, orang percaya diperintahkan supaya mencari hal-hal yang di atas, yaitu mengarahkan hidup sepenuhnya kepada Kristus dan menghidupkan Kristus di dalam dan melalui perkataan dan perbuatannya, karena melalui kebangkitan Kristus, maka hidup orang percaya ialah sepenuhnya milik Kristus (Barus, 2018).

METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian yang dilakukan yaitu metode *Library Research*, dengan menggunakan literatur atau kepustakaan yang mendukung judul yang telah dikemukakan, di mana penulis akan menggunakan literatur mengenai dogma Kekristenan, sejarah terkait dengan perumusan Pengakuan Iman Rasuli, dan literatur lain yang mendukung acuan berpikir penulis. Hipotesa dalam penelitian ini membahas mengenai Duduk di sebelah kanan Allah Bapa bukan mengandung pengertian secara fisik (dalam arti tempat/posisi yang ditentukan batasannya), tetapi menggambarkan kemuliaan dan penghormatan bagi Allah Bapa. Adapun tulisan ini bukanlah bermaksud untuk mengkaji ulang ataupun membedah Pengakuan Iman Rasuli secara umum, melainkan hanya berfokus pada pengajaran tentang Pengakuan Iman Rasuli alinea 2, khususnya pada kalimat “naik ke sorga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa”, di mana penulis melihat adanya hal-hal yang dogmatis di dalamnya. Untuk mendukung hal ini juga, maka sejarah terkait dengan perumusan Pengakuan Iman Rasuli di dalam Kredo Kristen mula-mula juga akan dibahas di dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Divinitas Yesus Kristus (Keallahan dan Peninggian-Nya)

Alkitab menyatakan Keallahan dan kemanusiaan Yesus dalam kedatangan-Nya ke dunia, karya-Nya selama kehidupan-Nya dan setelah kebangkitan dan kenaikan-Nya ke sorga. Inkarnasi Allah di dalam diri Yesus merupakan kedatangan diri Yesus ke dunia, di mana Ia yang adalah Allah Anak yang kekal menjadi manusia (lih. Yoh. 1:14) yang lahir dari seorang perawan, Maria. Walaupun Inkarnasi menjadikan Yesus sebagai Anak Allah yang kekal menjadi manusia, tetapi itu tidak mengubah sifat-Nya yang juga merupakan *Logos* yang kekal sebelum dan sesudah inkarnasi. Yesus mengambil sifat manusia-Nya dari substansi ibu-Nya. Oleh karena itulah Yesus merupakan Perantaraan Allah demi keselamatan manusia; dalam arti bahwa di dalam diri Yesus, Allah memasuki ranah atau sejarah manusia dan dunia, tetapi tidak menghilangkan hakikat bahwa Yesus Kristus juga merupakan Allah Anak yang kekal yang menjadi Juruselamat manusia (lih. Ef. 1:10, 20-23; Kol. 1:14-20). Berkaitan dengan hubungan Allah Bapa dan Yesus di dalam kekekalan, Yesus menyatakan bahwa diri-Nya “turun dari sorga untuk melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku” (Yoh. 6:38) juga perkataan-Nya bahwa Ia adalah “yang dikuduskan dan diutus oleh Bapa ke

dunia" (Yoh. 10:36) untuk menggenapi apa yang Allah Bapa rencanakan bagi umat manusia dan dunia. Hubungan inilah yang kemudian menjadikan Inkarnasi Allah di dalam diri Yesus (Ware, 2005).

Alkitab juga menyatakan Keilahian Yesus dalam segi kekekalan Yesus dalam perkataan-Nya "Sebelum Abraham jadi, Aku telah ada" (Yoh. 8:58). Kekekalan Yesus ini juga berhubungan dengan perkataan TUHAN pada klaim diri-Nya "Aku adalah Aku" (Kel. 3:14), di mana Yesus mengklaim kata "Aku" yang sama dengan perkataan TUHAN Allah untuk menunjukkan kesiapaan Yesus kepada manusia selama kehidupan dan pengajaran-Nya di dunia. Hal ini juga berhubungan dengan pernyataan Yesus sebagai "Aku" yang adalah "Alfa dan Omega, yang pertama dan yang terakhir, awal dan akhir" (Why. 22:13) yang merupakan klaim yang kuat yang sama halnya dengan Keilahian-Nya yang setara dengan Allah Bapa (Why. 1:8), di mana seperti Allah Bapa, Yesus Kristus berdaulat atas semua sejarah dan semua ciptaan.

Pada peninggian Kristus, tanda Keallahan-Nya dipusatkan bermula pada kebangkitan-Nya. Karya dan pelayanan Yesus di dunia bisa saja menunjukkan bahwa Yesus hanyalah seorang nabi biasa. Menurut Swinburne, jika dikaitkan kepada hukum alam, maka peristiwa kebangkitan Yesus merupakan pelanggaran hukum alam, yang bersifat ajaib/mukjizat yang dikerjakan oleh Allah sendiri. Kebangkitan Yesus menunjukkan bahwa Yesus sebagai Anak Allah yang kekal, yakni bahwa Ia memiliki status yang mulia ini (Rm. 1:4 dan lainnya) dan hal ini sesuai dengan Yesus yang memang selalu memiliki status tersebut, di mana ini menjadi bagian dari ajaran Kristen yang benar. Demikian juga dengan kenaikan-Nya ke sorga dan duduk di sebelah kanan Allah; bahwa kenaikan-Nya ke sorga yang ditutupi oleh awan menunjukkan kembalinya dan bersatunya Ia dengan Allah Bapa sepenuhnya. Juga sebagaimana tidak ada pengertian di mana Allah Bapa memiliki lokasi spasial, demikian juga dengan ajaran Kristen bahwa Yesus sebagai Allah Anak "duduk di sebelah kanan Allah Bapa". Oleh karenanya, dalam hal ini Yesus menerima kuasa dan kehormatan di atas semua malaikat dan semua makhluk, dan dengan demikian, Dia adalah Raja dan Tuhan atas semua milik Allah, di sorga, neraka, dan di bumi. Kenaikan-Nya ialah sebagai Keallahan-Nya yang aktif dan berkelanjutan, sehingga di sorga, Yesus menjalankan karya dan Kuasa-Nya dengan sebaik-baiknya. Maka berbeda dari ketika Ia masih di dunia, Yesus yang berada di sorga sekarang sangat dekat dengan manusia (Kerr, 1943).

Sebagai Allah Anak, Yesus tunduk kepada Allah Bapa di dalam kekekalan. Yesus yang duduk di sebelah kanan Allah Bapa memiliki segala sesuatu yang telah diberikan Allah Bapa kepada-Nya, yakni kedudukan dan pemerintahan atas semua ciptaan, serta menundukkan segala sesuatu, termasuk juga dalam menundukkan kematian. Teks 1 Kor. 15:24-28 menyatakan penyerahan masa depan dari Yesus Kristus kepada Allah Bapa dengan membuat segala sesuatunya ditundukkan di bawah Yesus dan kemudian Yesuslah yang menundukkan diri-Nya pada Allah Bapa. Hal ini ditegaskan kembali dalam indikasi pada Filipi 2, bahwa setelah Kristus ditinggikan di atas segalanya, setiap lutut akan bertelut dan setiap lidah akan mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, "bagi kemuliaan Allah Bapa" (Flp. 2:11). Yesus yang berada di sorga, yang kembali ke tempat Ia berada sejak semula, juga menjalankan pemerintahan-Nya dengan Allah Bapa dan Roh Kudus. Sebagai Allah Anak, Yesus menunjukkan ketundukan-Nya kepada Allah Bapa, dan sebagaimana Roh Kudus juga diutus oleh Allah Bapa dan Anak untuk memperbaharui dan menyempurnakan. Ini merupakan

sifat kekal Allah di dalam pernyataan Ketritunggalan-Nya dan dalam hubungan Pribadi Trinitas.

2. Pengaruh Exaltasi (Pemuliaan) Yesus Kristus Bagi Iman Kristen

Firman Allah yang diyakini oleh umat yang beriman sebagai kebenaran yang mutlak melahirkan bentuk pengakuan dari diri orang beriman itu sendiri, di mana pengakuan iman yang berdasarkan Alkitab lahir dan mempunyai kuasa melahirkan, meneguhkan iman gereja, dan mempunyai kekuatan melawan dan menolak segala ajaran yang menyimpang yang lahir atas kehendak manusia. Oleh karena itulah umat yang percaya, khususnya umat Kristen harus bergumul dalam kehidupan rohaninya, yakni dalam mempertahankan keyakinan imannya pada masa selang antara kenaikan Yesus ke sorga dan kedatangan Yesus yang kedua kalinya. Karya Yesus Kristus di dunia dan terus-menerus dilakukan-Nya pada kedudukan-Nya di sorga merupakan sandaran hidup manusia di dalam imannya, sehingga umat Kristen merumuskan rumusan pengakuan yang menyatakan Kesiapaan Yesus dan hakikat Keilahian dan kemanusiaan Yesus pada konsili-konsili gereja Kristen perdana. Umat Kristen pada saat ini, khususnya HKBP, mengakui pengakuan iman yang dirumuskan dan diakui oleh umat Kristen perdana. Gereja HKBP menyatakan bahwa adanya pengakuan iman menunjukkan gereja yang mengakui imannya dan menolak ajaran yang sesat, yang pada setiap saat dapat menggoncangkan iman gereja. Di dalam pendahuluannya, Konfesi HKBP 1951 menyatakan: “. . . Pada tiap-tiap saat timbul ajaran-ajaran yang sesat yang menggoncangkan Gereja, . . . Gereja tidak boleh senang saja memegang pengakuan yang dahulu, malahan pengakuan-pengakuan itu harus dipersegar dan dikenakan untuk setiap waktu.” Demikian juga dengan Konfesi HKBP 1996 dibentuk untuk memperluas ajaran dari konfesi yang telah ada ke dalam bentuk yang lebih jelas, yang disesuaikan dengan zaman yang semakin berkembang.

Dilihat dari perumusan pengakuan iman melalui konsili gereja Kristen perdana (gereja Katolik), dapat dikatakan umat Katolik mengakui Keilahian Yesus Kristus yang sehakikat dengan Allah; dan dalam hal ini juga, gereja Katolik memandang bahwa Maria sebagai seorang manusia yang melahirkan Yesus (Allah yang menjelma menjadi manusia) adalah sebagai ibu dari Allah (yang melahirkan Allah), dan oleh karenanya juga memunculkan ajaran yang menghormati Maria (Campbell, 1996). Teks Latin dari artikel *Lutheran Schmalkaldic* menunjukkan bahwa Luther menganggap Maria sebagai “pembawa Allah”, karena ajaran Luther juga menegaskan pengakuan iman yang dirumuskan pada konsili di Chalcedon yang mengutuk ajaran Nestorianisme. Dapat dikatakan bahwa Luther juga mengakui penghormatan umat Katolik terhadap Maria, hanya saja tidak menegaskan ajaran tersebut karena hanya merupakan tradisi-tradisi kemudian dan tidak didasarkan pada Kitab Suci. Ajaran Katolik yang tidak diakui oleh Lutheran dalam ajarannya ialah yang mengatakan bahwa “Maria, Ibu dari Tuhan Yesus, yang disebut Kudus, membela kita kepada Allah”, karena hanya Yesus yang dapat membela dan menjadi pengantara umat manusia kepada Allah karena karya-Nya menebus dan mendamaikan umat manusia kepada Allah. Hal inilah yang dinyatakan dalam Pengakuan Iman (Konfesi) HKBP, bahwasanya Yesus Kristus yang naik ke sorga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa ialah Yesus yang ditinggikan, yakni sebagai Tuhan yang memerintah bersama-sama dengan Allah Bapa dan menjadi pembela atau pengantara bagi umat percaya kepada Allah.

Yesus yang menjadi pengantara umat yang percaya kepada Allah di sorga merupakan keselamatan bagi umat yang percaya; bahwa dengan ini, hanya Yesus Kristuslah yang menjadi pemilik umat yang diselamatkan-Nya, dan Iblis maupun

kuasa lain tidak berkuasa merampasnya (Rm. 8:38-39). Oleh karena itulah gereja sebagai umat yang percaya yang telah dipanggil Allah ke dalam kerajaan-Nya, dengan kekuatan Roh Kudus berusaha untuk bergumul dalam menyingkirkan dosa dan perbuatan iblis dari dirinya (1 Ptr. 2:1-2). Gereja, khususnya HKBP dalam hal ini melakukan penggembalaan dan peneguran (*Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon (RPP)*) kepada anggota jemaatnya yang berlawanan dengan kekudusan jemaat Tuhan yang telah dihimpun-Nya, karena gereja menyadari bahwa Allah sendiri yang telah memberikan daya kepada umat-Nya melalui Firman dan hukum-Nya, sehingga umat percaya dapat tetap berdiri sebagai orang-orang yang dikasihi-Nya dan yang dikuduskan-Nya oleh darah Yesus sehingga menjadi manusia baru (2 Kor. 5:17). Hal ini dilakukan oleh gereja sebagai pekerjaan dan jalan Allah untuk mendidik dan membangun jemaat-Nya di dunia ini; juga supaya memantapkan iman percaya anggotanya sehingga tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya (1 Tes. 5:23).

Umat Kristen juga harus menghadapi pergumulan dalam meneguhkan imannya terhadap ajaran agama-agama lain, khususnya ajaran umat Islam. Umat Islam mengakui bahwa Allah adalah Esa. Sebagaimana Alkitab merupakan kebenaran yang mutlak bagi umat Kristen, demikian juga Al-Quran bagi umat Islam. Al-Quran menyatakan juga tentang diri Yesus (Nabi Isa), yakni kesucian-Nya dari dosa, juga Ia sebagai nabi, Mesias, Firman Allah, rahmat dan petunjuk bagi manusia, sehingga Al-Quran juga menyatakan bahwa Yesus layak dihormati dan dimuliakan; tetapi tidak layak untuk disembah karena Al-Quran dengan tegas menolak bahwa Yesus bukanlah Anak Allah yang kekal (Subandrijo, 2016). Umat Kristen juga mempercayai bahwa Allah adalah Esa. Tetapi mengenai Yesus Kristus, umat Kristen meyakini bahwa Yesus adalah Allah, yakni, pernyataan Allah sebagai Allah Anak yang menjadi manusia; sehingga Yesus adalah "Allah yang benar dan manusia yang benar". Pengakuan ini didasarkan pada Pemahaman Bersama Iman Kristen PGI (PBIK-PGI) yang dirumuskan untuk menanggapi tantangan-tantangan konkret dalam masyarakat. Di tengah masyarakat Islam, PBIK tersebut dimulai dengan pokok yang membicarakan keesaan Tuhan Allah, yang didasari Alkitab Kel. 20:3; Ul. 5:7, 6:4. Dengan cara demikian, PBIK bermaksud menegaskan kesalahpahaman umat Islam tentang Allah yang dipercayai umat Kristen; dengan menyatakan bahwa "Allah menyatakan diri . . . secara khusus dan sempurna di dalam Yesus Kristus, Anak-Nya yang Tunggal." Tetapi pengakuan ini menjadi batu sandungan bagi umat Islam yang sulit memahami keilahian Yesus dan bahwa Dia adalah oknum kedua dari Allah Tritunggal.

Umat Islam juga tidak mengakui bahwa Yesus disalibkan, tetapi yang disalibkan adalah orang yang diserupakan dengan Yesus. Al-Quran mengatakan bahwa Yesus wafat, dikuburkan di tanah suci Madinah, dan diangkat oleh Allah melalui para malaikat-Nya ke sorga. Pada akhir zaman, Al-Quran juga mengatakan peran eskatologi Yesus, yakni sebagai pemimpin peperangan terakhir melawan *Dajjal*, yang dikutuk oleh Allah. Pada saat itu jugalah Yesus akan menjadi raja dan menghapus seluruh kemungkar dan kekafiran, sehingga semua umat akan menjadi pengikut Muhammad dan menaati syaria yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Thalib Lubis berpendapat bahwa meskipun sementara orang berpendapat bahwa yang disebut *Mahdi*, yang akan datang pada akhir zaman dan Yesus adalah dua individu yang berbeda, banyak cendekiawan Islam berpendapat bahwa *Mahdi* itu adalah Yesus.

Dalam hal inilah gereja lebih meneguhkan imannya dalam meyakini tentang Allah menurut kesaksian Alkitab dan pengajaran-pengajarannya juga memberitakan peranan Allah yang hadir dalam diri Kristus secara universal kepada dunia. Sinaga

yang mengutip pendapat Rohr mengatakan bahwa Kristus juga hadir di dalam agama lain walaupun Ia tidak dikenal sebagai Kristus (*the unknown Christ*) atau Kristus yang tersembunyi (*the hidden Christ*), di mana ini merupakan misteri penyelamatan Allah yang tidak eksklusif atau hanya kepada gereja saja, tetapi juga di luar gereja (Sinaga, 2021). Gereja HKBP dalam RPP-nya juga mengakui keberagaman umat beragama di dunia juga dalam menunaikan kerukunan antar umat beragama. Dalam Pasal 6 ayat 2 RPP HKBP mengatakan: “Tidak boleh mengatakan perkataan ‘kerukunan umat beragama’ dalam pengertian ‘semua agama itu sama’. Karena kita tetap berpegang teguh kepada iman kita hanya kepada Yesus, dan di dalam Dialah keselamatan, kebenaran, dan kesetiaan (Yoh. 14:6; Kis. 4:12; 1 Kor. 3:11).”

Dalam melakukan pengajarannya, gereja telah menerbitkan buku yang menjadi sarana untuk pengajaran tersebut, salah satunya yakni Katekismus. Dalam gereja Lutheran, Katekismus yang digunakan ialah Katekismus yang ditulis oleh Luther. Katekismus Luther ada pada tahun 1529, atas dasar kurangnya pengetahuan mengenai ajaran Alkitab pada kaum awam maupun pada sejumlah besar pengkhotbah pada tahun 1526. Luther kemudian membawakan beberapa seri khotbah mengenai lima pokok ajaran dalam Katekismus yang dikenal sekarang: Dua belas pasal Pengakuan Iman Rasuli, Kesepuluh Firman, Doa Bapa Kami, Baptisan, Perjamuan); yang kemudian menjadi dasar untuk kedua buku katekismus yang diterbitkannya: Katekismus besar (ditulis sebagai buku bacaan untuk pendeta-pendeta dan orang-orang yang ingin mendalami iman Kristen) dan Katekismus kecil (ditulis khusus untuk kaum muda gereja).

Oleh karena itulah mengapa penjelasan-penjelasan di dalam Katekismus kecil Luther (misalnya penjelasan mengenai Pengakuan Iman Rasuli) yang digunakan pada saat ini, bisa dikatakan, hanya merupakan ikhtisar dari pengajaran tersebut. Tetapi dalam hal ini bukan hendak dikatakan bahwa pengajaran iman di dalam Konfesi HKBP menjelaskan iman Kristen secara mendetail, tetapi dapat dikatakan lebih jelas daripada pengajaran iman yang ada di Katekismus kecil Luther. Sehingga dalam meneguhkan iman Kristen, maka perlu dilakukan pembacaan-pembacaan terkait dengan ajaran Kristen, khususnya penjelasan dan pengajaran mengenai Pengakuan Iman Rasuli alinea 2 (tentang Yesus Kristus) di dalam ibadah yang dilakukan; atau bisa saja dilakukannya pembacaan tentang hal ini sebagai pengganti pembacaan Kesepuluh Perintah Allah. Hal ini juga merupakan tugas gereja melalui Majelis Jemaat kepada para peserta katekisasi, bahwa Majelis Jemaat (pelayan gereja) harus benar-benar melayani peserta katekisasi yang hendak mengakui iman mereka, supaya benar-benar matang dalam pengetahuan, kelayakan, dan pengertian dalam memahami Firman Tuhan yang tertulis di Alkitab.

Ajaran Kristen menyatakan bahwa Kristus yang memasuki ranah kemuliaan-Nya di sebelah kanan Allah ialah berdasarkan Alkitab (misalnya adaptasi teks Mzm. 110:1). Berkaitan dengan hal ini, teologi Jerman abad kesembilan belas dengan beberapa teolog Lutheran abad kedua puluh mengatakan bahwa aspek Keallahan Kristus ini dijalankan dari “tangan kiri Allah” atas dasar ajaran Luther tentang dua kerajaan. Tetapi gagasan tentang “tangan kiri Allah” bukanlah konsep yang dapat ditemukan dalam Perjanjian Baru, juga bukan simbol Alkitabiah untuk cara Allah berhubungan dengan dunia dan sejarah alam. Sebaliknya, kekuasaan serta aturan kasih karunia Allah yang mendamaikan adalah fungsi dari kekuasaan Kristus yang duduk “di sebelah kanan” Allah. Maka, menurut Braaten, teologi “tangan kiri Allah” menghasilkan pendekatan non-kristologis dikotomis terhadap etika sosial dan politik kontemporer dan harus diganti, berdasarkan Perjanjian Baru, dengan teologi

Kristosentris yakni Yesus yang duduk di sebelah kanan Allah. Sebagaimana Kristus yang berada dan berkedudukan di sorga menjadi pengantara bagi Allah dan manusia, bahwa di dalam Kristus umat manusia memperoleh akses kepada Trinitas, maka manusia yang mengimani-Nya tetap memperoleh berkat rohani yang sama daripada-Nya yang memerintah di sorga dan yang menyertai di dalam kuasa Roh Kudus (Tanner, 2010).

Di dalam karya Kristus, Allah telah memilih manusia menjadi milik-Nya supaya di dalam Kristus juga, kehendak Allah dapat tersalurkan dan bagian yang menjadi milik manusia kelak terjamin. Allah Bapa merancang kehendak-Nya di dalam Kristus karena Allah Bapa dan Yesus Kristus berbagi kemuliaan yang sama hakikatnya (lih. Yoh. 1:14: “. . . kita telah melihat kemuliaan-Nya, kemuliaan sebagai Anak Tunggal Bapa . . .”; juga perkataan Yesus pada Yoh. 14:8-11: “. . . Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa . . . Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku . . .”). Oleh karena Kristus menjadikan manusia milik-Nya dan Roh Kudus kemudian memeteraikannya, maka umat manusia memperoleh kuasa Roh untuk merenovasi hidupnya, yakni untuk menjadikan manusia menjadi manusia baru. Kuasa Roh Kudus yang menguasai diri manusia membuat umat manusia menjalani kehidupan yang berubah atau yang baru sehingga sesuai dengan Yesus, yang kepada-Nya umat manusia telah diikat. Kehidupan baru tersebut merupakan penampakan atau buah dari karya keselamatan oleh Yesus, yakni kehidupan yang kudus, yang menghasilkan buah-buah Roh (Kis. 4:12; 2 Kor. 8:9; Gal. 5:22; 1 Yoh. 3:16).

Ketika kontak dengan Allah terjalin karena karya Kristus, maka kepribadian umat manusia telah dibawa di bawah pengaruh yang paling murni dan terkuat dari semua kepribadian, yakni Yesus Kristus. Sehingga dalam hal ini juga, umat manusia ditarik secara naluriah ke dalam pekerjaan Kristus yang mulia dan beraneka ragam di dunia. Yesus mengatakan bahwa kedatangan-Nya “bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Mat. 20:28). Oleh karena kuasa Yesus di dalam karya Roh Kudus di dalam diri umat manusia, maka manusia juga memperoleh kekuatan untuk melayani, dan karena itu juga, manusia melayani bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk kemuliaan Allah. Sehingga manusia di dalam pelayanannya pertama-tama ialah menyangkal dirinya sendiri sebagaimana yang dikatakan Yesus (lih. Mrk. 8:34-35) (Ramey Jr. dan Johnson, 1992).

Kedatangan Yesus ke dunia ialah memberitakan pemerintahan Allah, di mana Ia mengidentifikasikannya dengan orang banyak, terutama laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang tersingkirkan dari masyarakat, yakni, orang-orang miskin atau orang-orang non-Yahudi, yang dijauhi oleh mereka yang dipandang baik oleh komunitas keagamaan sehingga tidak memperoleh hak istimewa keagamaan yang menjadi bagian tradisi keagamaan itu. Memandang klasifikasi orang-orang seperti ini, Yesus tanpa segan menyatakan bahwa Ia tergolong kaum mereka, karena pemerintahan Allah juga tergolong kepada mereka dan sedang ada di tengah-tengah mereka (Song, 2010). Yesus yang memberitakan misi profetis-Nya (lih. Luk. 4:16-20) dan dinyatakan-Nya dalam seluruh karya pelayanan-Nya menjadi penanda bahwa Allah berkehendak mewujudkan Kerajaan Allah dalam diri Yesus. Dapat dikatakan bahwa pemerintahan Allah mengandung arti yang sama dengan kerajaan Allah. Tetapi istilah “kerajaan Allah” adalah istilah yang kini telah erat dikaitkan dengan pemerintahan Allah. Hanya saja, Song mengemukakan bahwa pandangan tradisional tentang kerajaan Allah pada gereja Kristen memiliki dampak menyesatkan gereja Kristen dan pandangan tersebut akan mengidentikkan gereja Kristen dengan kekuasaan dan kemuliaan. Dapat dipahami bahwa pemerintahan Allah di dalam diri Yesus dan pelayanan-Nya inilah

yang diberitakan oleh gereja Kristen saat ini. Meskipun demikian gereja belumlah Kerajaan Allah itu sendiri.

Gereja merupakan umat yang dipanggil Roh Kudus untuk membawa keselamatan yang telah dianugerahkan oleh Yesus Kristus kepada dunia. Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawab gereja melalui pelayan-Nya sebagai hamba Allah terdiri dari panggilan Allah untukewartakan Injil Kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus dan melaksanakan pelayanan sakramen bagi keselamatan seluruh manusia dan dunia, di mana hal ini merupakan tanda bagi keberadaan gereja yang benar. Dalam hal ini, gereja harus sadar akan persoalan-persoalan dan tantangan yang terjadi di sekitarnya seperti ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, penderitaan, dan dehumanisasi yang dapat saja terjadi di dunia. Pakpahan mengemukakan bahwa tugas gereja dalam hal ini ialah memosisikan diri secara kritis dan bertanggung jawab berhadapan dengan pemerintah yang memerintah di dunia; karena pelayan dan anggota jemaat gereja merupakan bagian dari komponen bangsa, bukan alat dan objek kekuasaan pemerintah. Orang-orang yang sangat perlu dilayani oleh gereja, menurut Pakpahan, adalah orang-orang kecil dan miskin dengan problem sosial yang mereka alami. Sehingga gereja haruslah memiliki sikap dan tindakan yang kritis melalui kerjasama dengan pemerintah dan menentang orang, kuasa, sistem atau pejabat pemerintah yang menyebabkan orang miskin tetap miskin dan terpinggirkan dalam mensejahterakan orang-orang kecil, miskin, dan sebagainya. Gereja tentunya harus memiliki kesadaran bahwa pemerintah bukanlah yang paling berkuasa, melainkan Yesus Kristus yang bertakhta di sorga bersama-sama dengan Allah Bapa, yang adalah Tuhan yang memiliki kuasa tak terbatas di sorga dan dunia. Apa yang diwartakan dan dilakukan oleh gereja ialah mewujudkan pemerintahan dan kerajaan Allah melalui pelayanannya. Gereja yang berjuang seperti ini memang terkadang menanggung resiko, meski demikian, gereja sebagai tubuh Kristus adalah gereja yang tetap melakukan pewartaan, pengajaran, pelayanan, dan pembentukan komunitas dan kerjasama dengan komunitas beragama untuk menunjukkan bahwa gereja benar-benar tubuh Kristus dan menegakkan keadilan di tengah-tengah dunia.

Tugas gereja dalamewartakan Kerajaan Allah di dunia juga berkaitan dengan penghiburan gereja terhadap jemaatnya yang berduka. Dalam RPP HKBP pasal 4 ayat 4, gereja HKBP bertugas dalam meneguhkan dan meyakinkan iman jemaatnya yang berduka dengan mengarahkan iman jemaat kepada Yesus Kristus yang berada di sorga dan kepada karya-Nya di dunia. RPP HKBP menuliskan: "Majelis Jemaat harus menggembalakan jemaatnya yang berduka kepada pengharapan akan kebangkitan orang-orang mati, karena kemenangan Kristus. Melalui inilah kita menggembalakan jemaat supaya tidak terikat kepada hal penyembahan berhala; dengan mengingatkan bahwa: 'Setiap orang pasti akan mati; Di sorgalah tempat tujuan roh kita; Iman yang teguhlah yang dapat berpengharapan akan itu; dan kematian telah dikalahkan melalui kebangkitan Yesus Kristus Tuhan kita.'

Dalam hal ini, umat manusia di dalam kehidupan rohaninya ialah dengan terus-menerus percaya dan mengakui karya Allah di dalam Ketritunggalan-Nya sampai akhir hidupnya, bahkan bilamana orang-orang Kristen harus menghadapi ancaman karena imannya. Di dalam Alkitab Perjanjian Baru, Stefanus merupakan seorang manusia, yakni rasul Kristus yang memberitakan Yesus dan mengadakan berbagai mukjizat kepada orang banyak. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa Stefanus memiliki iman yang teguh kepada Yesus Kristus, dan dalam hal ini juga Roh Kudus menyertainya (Kis. 6:5); bahwa meskipun mendapatkan ancaman dari orang-orang Yahudi dan juga dituduh menghujat Allah dan menghina hukum Taurat (Kis. 6:8-15),

tetapi Stefanus tetap memegang teguh imannya sampai akhir hidupnya, sehingga sebelum ia mati dilempari batu (Kis. 7:54-60), Stefanus menghadap ke langit dan melihat kemuliaan Allah dan Yesus yang berdiri di sebelah kanan Allah, di mana, Yesus siap sedia untuk memberi pertolongan kepada Stefanus dan untuk menyambut dia (Kis. 7:55). Dalam hal ini, umat manusia, khususnya umat Kristen sebagai umat yang percaya kepada Kristus, mengakui Dia juga bukan hanya melalui perkataan semata, tetapi juga melalui segala perbuatan umat Kristen yang merupakan umat yang menjadi saksi Kristus di dunia; dan melalui hal ini, Yesus akan mengakui umat yang mengakui-Nya sesuai dengan janji-Nya (lih. Luk. 12:8 parr.). Sehingga, umat percaya pada saat ini didorong oleh karya-Nya melalui kuasa Roh Kudus dalam bersungguh-sungguh memakai waktu dalam menyongsong hari kedatangan Tuhan sebagai masa kasih karunia; dan pada waktu inilah pemenuhan hukuman dan kasih karunia Tuhan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian literatur yang telah dilakukan secara komprehensif serta analitik terhadap hasil temuan yang diperoleh, maka terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik sepanjang proses penelitian yang telah berlangsung dalam tulisan ini adalah Kalimat “duduk di sebelah kanan Allah Bapa” merupakan sebuah interpretatif teologis dan bukan dalam rangka menunjukkan sisi krusial dari Yesus yang berada “di sebelah kanan Allah Bapa”. “Naik ke sorga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa” merupakan penggalan kalimat dari Pengakuan Iman Rasuli sebagai ajaran iman Kristen yang didasari Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Konsep Alkitab Perjanjian Lama tentang kalimat ini menunjukkan bahwa Yesus digambarkan sebagai “Tuan” dan “Anak Manusia” yang diberikan kekuasaan dan kemuliaan sebagai Raja yang memerintah oleh Allah. Konsep ini kemudian digunakan di dalam Perjanjian Baru oleh Yesus sendiri dalam kehidupan dan pengajaran-Nya selama Ia masih di dunia, di mana Ia menyatakan bahwa Ia akan ditinggikan di sebelah kanan Allah Bapa, dan ketika Ia hendak naik ke sorga, Ia menyatakan bahwa pemuliaan-Nya merupakan kekuasaan di sorga dan di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch., *Pokok-pokok Penting Dari Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Barus, Armand, *Surat Kolose (Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Berkhof, Loius, *Systematic Theology*, Michigan: William. B. Eerdmans Publishing Company, 1949.
- Berkouwer, G.C., *The Work of Christ*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1965.
- Bevins, Winfield, *Creed: Connect to the Basic Essentials of Historic Christian Faith*, Colorado Springs: NavPress, 2011.
- Bird, Michael F. dkk. (Peny.), *How God Became Jesus, The Real Origins of Belief in Jesus' Divine Nature*, Michigan: Zondervan, 2014.
- Bird, Michael F., *What Christians Ought to Believe*, Michigan: Zondervan, 2016.
- Boehlke, Robert R., *Siapakah Yesus Sebenarnya?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Bornkamm, Gunther, *Jesus of Nazareth*, London: Hodder and Stoughton, 1973.
- Botterweck, G. Johannes dan Helmer Ringgren (Peny.), *Theological Dictionary of The Old Testament (Vol. 1)*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1974.

- Botterweck, G. Johannes dan Helmer Ringgren (Peny.), *Theological Dictionary of The Old Testament (Vol. 6)*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1957.
- Botterweck, G. Johannes, Helmer Ringgren, dan Heinz-Josef Fabry (Peny.), *Theological Dictionary of The Old Testament (Vol. 11)*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1974.
- Botterweck, G. Johannes, Helmer Ringgren, dan Heinz-Josef Fabry (Peny.), *Theological Dictionary of The Old Testament (Vol. 15)*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1974.
- Braaten, Carl E. dan Robert W. Jenson (Peny.), *Christian Dogmatics (Vol. 1)*, Minneapolis: Fortress Press, 1984.
- Braaten, Carl E. dan Robert W. Jenson (Peny.), *Christian Dogmatics (Vol. 2)*, Minneapolis: Fortress Press, 1984.
- Bray, Gerald, *God Is Love: A Biblical and Systematic Theology*, Illinois: Crossway Books, 2012.
- Bromiley, Geoffrey W., *Theological Dictionary of The New Testament Abridged In One Volume*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1985.
- Browning, W.R.F., *Kamus Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Bruggen, Jakob van, *Kristus di Bumi: Penuturan Kehidupan-Nya Oleh Murid-murid dan Oleh Penulis-penulis Sezaman*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Brummer, Vincent, *Atonement, Christology, and The Trinity*, Burlington: Ashgate Publishing Company, 2005.
- Campbell, Ted A., *Christian Confessions: A Historical Introduction*, Louisville: Westminster John Knox Press, 1996.
- Collins, John J., *Daniel with an Introduction to Apocalyptic Literature*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1984.
- Colson, Charles W., *The Faith: What Christians Believe, Why They Believe it, and Why It Matters*, Michigan: Zondervan, 2008.
- Cranfield, C.E.B., *The Gospel According to Saint Mark*, New York: Cambridge University Press, 1959.
- Davidson, Ivor J. dan Murray A. Rae (Peny.), *God of Salvation: Soteriology in Theological Perspective*, Burlington: Ashgate Publishing Company, 2011.
- Dawson, Gerrit Scott, *Jesus Ascended: The Meaning of Christ's Continuing Incarnation*, London: T&T Clark International, 2004.
- Demarest, Bruce, *The Cross and Salvation*, Illinois: Crossway Books, 1997.
- Dister, Nico Syukur, *Pengantar Teologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Douglas J.D. dan Merrill C. Tenney, *Zondervan Illustrated Bible Dictionary*, Michigan: Zondervan, 2011.
- Douglas, J.D. dkk. (Peny.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I (A-L)*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Drewes, B.F. *Kisah Para Rasul*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Driscoll, Mark dan Gerry Breshears, *Doctrine: What Christian Should Believe*, Illinois: Crossway Books, 2010.
- Duncan, George S., *Jesus, Son of Man*, London: Nisbet & Co. Ltd, 1947.
- Dunn, James D.G., *Christology in the Making: A New Testament Inquiry into the Origins of the Doctrine of the Incarnation*, London: SCM Press Ltd, 1989.
- Edwards, James R., *The Gospel According to Mark*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2002.
- Erdman, Charles R., *The Gospel of Mark*, Philadelphia: The Westminster Press, 1929.
- Erickson, Millard J., *Christian Theology Vol. 2*, Michigan: Baker Book House, 1984.

- Estborn, Sigfrid, *The Christian Doctrine of Salvation*, Mysore City: The Wesley Press, 1958.
- Frame, John M., *Salvation Belongs to the Lord*, New Jersey: P&R Publishing Company, 2006.
- Frommel, Barth Marie-Claire, dan B.A. Pareira, *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 73-150*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Gonzales, Justo L., *A History of Christian Thought Vol.1*, Abingdon: Abingdon Press, 1981.
- Green, Clifford (Peny.), *Karl Barth: Teolog Kemerdekaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Gritsch, Eric W., *A History of Lutheranism*, Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- Groen, J.P.D., *Terpanggil Untuk Mengakui Iman*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Grudem, Wayne A., *Christian Beliefs*, Michigan: Zondervan, 2005.
- Grudem, Wayne, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*, Michigan: Zondervan, 1994.
- Guardini, Romano, *The Lord*, Washington: Regnery Publishing Inc., 1982.
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Hadiwijono, Harun, *Inilah Sahadatku*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hakh, Samuel Benyamin, *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-injil Sinoptik*, Bandung: Jurnal Info Media, 2008.
- Heer, J.J. de, *Injil Matius Pasal 1-22*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Hoekema, Anthony A., *Alkitab dan Akhir Zaman*, Surabaya: Penerbit Momentum, 2000.
- Hutauruk, J.R., *Menghargai Dokumen Sejarah Gereja*, Medan: Penerbit LAPiK, 2016.
- Jones, Martyn Lloyd, *Great Doctrines of The Bible (Three Volumes in One)*, Illinois: Crossway Books, 2003.
- Jonge, Christian de, *Gereja Mencari Jawab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Keener, Craig S., *A Commentary on the Gospel of Matthew*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999.
- Kelly, J.N.D., *Early Christian Creeds*, London: Longsman, Green, and Co LTD, 1960.
- Kelly, J.N.D., *Early Christian Doctrines*, London: Harper & Row Publishers, 1968.
- Kelly, J.N.D., *The Athanasian Creed*, New York: Harper & Row Publishers, 1964.
- Kerr, Hugh Thomson, *A Compend of Luther's Theology*, Philadelphia: The Westminster Press, 1943.
- Koehler, Edward W.A., *Intisari Ajaran Kristen*, Pematangsiantar: Akademi Lutheran Indonesia, 2012.
- Lane, Tony, *Exploring Christian Doctrine: A Guide to What Christians Believe*, Illinois: InterVarsity Press, 2014.
- Lane, Tony, *Runtut Pijar, Tokoh dan Pemikiran Kristen Dari Masa ke Masa*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Lane, William L., *The Gospel of Mark*, Michigan: William. B. Eerdmans Publishing Company, 1974.
- Lenski, R.C.H., *The Interpretation of St. Mark's Gospel*, Columbus: The Wartburg Press, 1956.
- Lohse, Bernhard, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Luther, Martin, *Katekismus Besar Martin Luther*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Mann, C.S., *Mark: A New Translation With Introduction and Commentary*, New York: Bantam Doubleday Dell Publishing Group, 1986.
- McDonald, H.D., *Salvation*, Illinois: Crossway Books, 1982.

- McDonald, H.D., *The Atonement of the Death of Christ*, Michigan: Baker Book House, 1985.
- McDonough, Sean M., *Christ as Creator: Origins of a New Testament Doctrine*, New York: Oxford University Press, 2009.
- Middleton, J. Richard, *A New Heaven and a New Earth: Reclaiming Biblical Eschatology*, Michigan: Baker Academic, 2014.
- Milne, Bruce, *Mengenali Kebenaran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Moltmann, Jurgen, *The Coming of God: Christian Eschatology*, London: SCM Press Ltd, 1996.
- Mueller, Klotsche, *The History of Christian Doctrine*, Burlington: The Lutheran Literary Board, 1945.
- Niftrik, G.C. Van dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- O'Collins, Gerald dan Michael Keenan Jones, *Jesus Our Priest: A Christian Approach to the Priesthood of Christ*, New York: Oxford University Press, 2010.
- O'Collins, Gerald, *Christology: A Biblical, Historical, and Systematic Study of Jesus*, New York: Oxford University Press, 2009.
- O'Collins, Gerald, *Jesus Our Redeemer: A Christian Approach to Salvation*, New York: Oxford University Press, 2007.
- Oden, Thomas C. dan John Anthony McGuckin, *We Believe In One Lord Jesus Christ*, Illinois: InterVarsity Press, 2009.
- Packer, J.I., *Affirming The Apostles' Creed*, Illinois: Crossway Books, 2008.
- Painter, John, *John: Witness and Theologian*, Australia: Beacon Hill Books, 1975.
- Paulson, Steven D., *Lutheran Theology*, New York: T&T Clark International, 2011.
- Perkins, William, *Exposition of the Apostles' Creed*, West Linn: Monergism Books, 2020.
- Pieper, Francis, *Christian Dogmatics (Vol. 1)*, Missouri: Concordia Publishing House, 1950.
- Pieper, Francis, *Christian Dogmatics (Vol. 2)*, Missouri: Concordia Publishing House, 1951.
- Pieper, Francis, *Christian Dogmatics (Vol. 3)*, Missouri: Concordia Publishing House, 1953.
- Placher, William C., *Readings in the History of Christian Theology*, Philadelphia: The Westminster Press, 1988.
- Prenter, Reginald, *Creation and Redemption*, Minneapolis: Fortress Press, 1967.
- Pritchard, Ray, *Credo: Believing in Something to Die For*, Illinois: Crossway Books, 2005.
- Riris J. Siagian, Sahat P. Siburian, dan Morhan Doloksaribu (Peny.), *Konteks Berteologi: Pergumulan Teologis dalam Kehidupan Bergereja di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Schaff, Philip, *The Creeds of Christendom Vol. 1*, Michigan: Baker Book House, 1983.
- Sheman, Robert, *King, Priest, and Prophet: A Trinitarian Theology of Atonement*, New York: T&T Clark International, 2004.
- Siejkowski, Piotr Ashwin, *The Apostles' Creed and Its Early Christian Context*, London: T&T Clark International, 2009.
- Soedarmo, R., *Ikhtisar Dogmatika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Stott, John R.W., *The Cross of Christ*, Illinois: InterVarsity Press, 2006.
- Subandrijo, Bambang, *Yesus Sang Titik Temu dan Titik Tengkar: Sebuah Studi tentang Pandangan Kristen dan Muslim di Indonesia Mengenai Yesus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Swinburne, Richard, *Was Jesus God?*, New York: Oxford University Press, 2008.

- Tanner, Kathryn, *Christ the Key*, New York: Cambridge University Press, 2010.
- Tasker, R.V.G., *The Gospel According to St. Matthew*, Michigan: William. B. Eerdmans Publishing Company, 1983.
- Thielicke, Helmut, *I Believe: The Christian Creed*, Minneapolis: Fortress Press, 1968.
- Tjen, Anwar (terj.), *Konfesi Augsburg*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Torrance, Thomas F. dan Robert T. Walker, *Incarnation: The Person and Life of Christ*, Illinois: InterVarsity Press, 2008.
- Urban, Linwood, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Wallace, Ronald S., *The Message of Daniel*, Illinois: InterVarsity Press, 1979.
- Ware, Bruce A., *Father, Son, and Holy Spirit*, Illinois: Crossway Books, 2005.
- Williams, Ernest S., *Systematic Theology Volume III: Pneumatology, Ecclesiology, Eschatology*, Missouri: Gospel Publishing House, 1981.
- Witherington III, Ben, *The Gospel of Mark: A Socio-Rhetorical Commentary*, Michigan: William. B. Eerdmans Publishing Company, 2001.
- Yancey, Philip, *Siapakah Yesus? Mengenal Dia Secara Berbeda*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Copyright Holder :

© Ricardo Sisco Turnip, et al., (2021).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

